

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal utama yang harus diperhatikan sebuah negara untuk masa depan bangsa Indonesia karena pendidikan salah satu faktor penentu arah kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan suatu negara dapat diukur dari sumber daya manusianya dan sumber daya manusia bergantung pada kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan seluruh aspek kehidupan. Pendidikan mampu meningkatkan kualitas diri pada diri manusia melalui proses belajar dari yang sebelumnya tidak memahami setelahnya akan menjadi memahami dengan memperoleh pengetahuan. Melalui proses pendidikan inilah diharapkan seseorang memiliki kecerdasan, keterampilan, serta akhlak mulia yang dapat membantunya untuk dapat berkehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 3 terkait Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan sebuah usaha yang sistematis untuk mewujudkan seseorang mampu mengembangkan potensinya agar memiliki kepribadian dan akhlak yang baik serta kecerdasan yang dapat membantunya dalam hidup bermasyarakat.<sup>1</sup> Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan nasional memiliki sebuah tujuan dalam membangun kemampuan seorang peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>2</sup> Oleh karena itu, untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, guru sebagai seorang pendidik memiliki peran yang

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2013.

<sup>2</sup> Armos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017). hh.2-3.

sangat penting untuk menanamkan nilai pendidikan kepada setiap peserta didik, agar peserta didik dapat tumbuh dengan kepribadian yang sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional.

Berpijak pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka dalam proses pencapaian tujuan pendidikan nasional diperlukan kemampuan dalam mengatur proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Sehingga, potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Saat ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah menyempurnakan kurikulum. Kurikulum di Indonesia saat ini mengalami pembaharuan dengan berbagai konsep kurikulum. Pembaharuan tersebut dimulai dari yang sebelumnya kurikulum 2013, kemudian saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka, meskipun kurikulum ini masih dilaksanakan secara bertahap di Indonesia.

Melalui Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya dibentuk untuk menjadi cerdas, namun juga berkarakter mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Adapun Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi dan beberapa elemen di dalamnya, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.<sup>4</sup> Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila dan juga merupakan salah satu kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 yaitu bernalar atau berpikir kritis. Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh peserta

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2013.

<sup>4</sup> Pia Adiprma Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, dan Tracey Yani Harjatanaya, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta, 2021). h.2.

didik supaya mampu memproses informasi secara objektif baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.<sup>5</sup> Kemampuan bernalar dan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dalam pembelajaran bahwa pengetahuan tidak bisa hanya sekedar dipindahkan dari guru ke peserta didik saja, melainkan peserta didik merupakan subyek yang mempunyai kemampuan aktif mencari, mengolah, merekonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Pembelajaran harus berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan, mendorong peserta didik untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk mengembangkan potensi diri, dan mempraktikkan ide-ide yang dimiliki peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka ialah mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang esensi muatannya mencakup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam Kurikulum Merdeka, PPKn dimuat dalam satu mata pelajaran khusus yang kemudian disebut dengan Pendidikan Pancasila sesuai Kemendikbud Ristek Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.<sup>6</sup> Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang memuat pembelajaran PPKn dalam satu tema. Di kurikulum baru ini diharapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila bisa dilaksanakan secara maksimal, dengan teori dan praktik pembelajaran

---

<sup>5</sup> Otib Satibi Hidayat, *Inspirasi Penerapan Pendidikan Nilai & Agama Untuk Generasi Post Milenial*, ed. Yesi dan Yosi Wulandari (Depok: CV. Semesta Irfani Mandiri, 2022). h. 65.

<sup>6</sup> Kemdikbudristek, *Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*, 2022.

sebagaimana mestinya untuk menghasilkan warga negara yang mampu bernalar kritis agar siap menghadapi gejala sosial di sekitarnya.

Pada Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter peserta didik terangkum dalam Pendidikan Pancasila yang disajikan berdasarkan unit belajar dan capaian pembelajaran. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila, yang meliputi nilai-nilai kemanusiaan, kepribadian, dan konsep dasar menjadi warga global.<sup>7</sup> Pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan diri dan pengetahuan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami kehidupan masyarakat secara nyata. Di samping itu, peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan, namun juga dapat memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini memungkinkan peserta didik pada saat menjalankan kehidupannya dapat secara aktif dan terampil dalam memecahkan masalah, memberikan pendapat, serta menyaring informasi yang diperoleh baik dari pengamatan, pengalaman, penalaran, dan komunikasi sebagai penentu perbuatan dan keterampilannya.

Namun dalam kenyataannya, peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan pemecahan masalah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kesulitan ini peneliti temui ketika melakukan pengamatan secara langsung di kelas IV sekolah dasar, diketahui bahwa peserta didik kesulitan menyelesaikan masalah karena belum mampu memahami konsep yang dipelajari. Selaras dengan pengamatan secara langsung, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Islam At-Taqwa Rawamangun, didapatkan informasi bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan memecahkan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

---

<sup>7</sup> Heri Hidayat dkk, 'Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8.2 (2020), 57–65.

salah satunya ditemukan pada materi hak dan kewajiban. Saat Guru menjelaskan permasalahan ini terjadi karena peserta didik masih belum bisa membedakan antara hak dan kewajibannya. Tidak hanya melalui wawancara oleh guru, berdasarkan hasil kuesioner yang telah peneliti berikan kepada peserta didik, menunjukkan bahwa 58% peserta didik merasa sulit mempelajari pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi hak dan kewajiban karena sulit membedakan antara hak dengan kewajiban sehingga peserta didik merasa sulit memahami contoh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik masih sulit membedakan antara hak dan kewajiban karena memang materi tersebut saling beririsan dan berkaitan. Kemampuan pemahaman konsep akan hak dan kewajiban memiliki peranan penting bagi anak terutama pada usia sekolah dasar.<sup>8</sup> Pemahaman hak dan kewajiban pada anak tidak hanya sebagai alat untuk memungkinkan peserta didik memahami hak mereka sendiri, akan tetapi untuk menghormati hak orang lain dan sebagai bentuk melindungi hak asasi manusia. Tidak hanya dipelajari dan dipahami saja, hak dan kewajiban juga sangat penting untuk diterapkan.

Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru juga mempengaruhi pemahaman peserta didik. Terkait dengan penggunaan media, terkadang guru menggunakan video pembelajaran dari *Youtube* dan *PowerPoint* namun di dalamnya hanya berupa deskripsi dalam bentuk teks dan dilanjutkan dengan mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang ada di modul sekolah, sehingga terkadang peserta didik merasa jenuh karena kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru dan tulisan saja. Hal tersebut mengakibatkan antusias dan minat belajar peserta didik menjadi berkurang. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah peneliti berikan kepada peserta didik, menunjukkan bahwa 64% peserta didik lebih suka jika diberikan materi

---

<sup>8</sup> N Rahmawati, H Mahfud, dan F P Adi, 'Peningkatan Pemahaman Konsep Hak dan Kewajiban Menggunakan Model Make A Match pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar', *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6.1 (2020), 52–57.

menggunakan media audio visual, karena peserta didik dapat melihat gambar-gambar sekaligus dapat mendengarkan suara-suara yang ada pada video. Melihat kenyataan di lapangan tersebut, baik guru maupun peserta didik belum memiliki pengalaman menggunakan media dalam pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta belum terciptanya maksimal penerimaan pemahaman materi oleh peserta didik, untuk itu dibutuhkan suatu hal yang baru namun tetap mudah diakses dan digunakan, serta tentunya dapat memberikan pemahaman terkait pembelajaran yang diberikan.

Pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dibutuhkan sebuah inovasi yang dikemas dengan menarik dan efisien dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan peran media dalam menunjang proses pembelajaran merupakan salah satu yang terpenting, terutama selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar pada umumnya berusia 7-12 tahun. Jika mengacu pada teori pembelajaran Piaget, pada usia peserta didik sekolah dasar manusia berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, seseorang sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis namun membutuhkan bantuan visualisasi dari benda-benda yang sifatnya konkret atau nyata.<sup>9</sup> Maka dari itu, dalam proses pembelajaran ini peserta didik membutuhkan benda-benda nyata yang gunanya untuk membantu dalam proses berpikir. Dalam kegiatan belajar mengajar, benda nyata ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran menjadi salah satu komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional yang mampu merangsang peserta didik belajar.<sup>10</sup> Terlebih lagi saat perkembangan teknologi yang semakin canggih, begitu besar peranan media dalam proses pembelajaran. Agar media

---

<sup>9</sup> Leny Marinda, 'Kognitif dan Problematika', *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13.1 (2020), 116–52.

<sup>10</sup> Muhammad Hasan dkk, *Media Pembelajaran* (Klaten: Tahta Media Group, 2021). h.4.

pembelajaran yang digunakan mampu menarik perhatian peserta didik, tentunya membutuhkan media yang menarik, unik, efektif, dan efisien. Peserta didik akan lebih aktif dan dapat merangsang keingintahuannya, sehingga kegiatan belajar peserta didik tidak hanya berfokus mendengarkan penjelasan materi dari guru.<sup>11</sup> Melalui media, peserta didik akan turut aktif mengamati dan mengasah pemahamannya sendiri sehingga diharapkan dapat terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan juga bermakna.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari guna membekali peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dalam bermasyarakat dibutuhkan juga suatu pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam merangsang dan membuat peserta didik lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan konsep berbasis masalah dalam materi Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>12</sup> Melalui *problem based learning*, peserta didik akan terbiasa dalam mencari, menganalisis, mensintesis, dan menerapkan informasi untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah akan lebih efektif apabila didukung oleh fasilitas yang memadai, salah satunya ialah alat penunjang seperti media pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Agung Wibowo dkk, 'Analisis Efektifitas Media Pembelajaran PPKn terhadap Gaya Belajar Kelas III SD', *Journal of Educational Analytics*, 1.1 (2022), 1–8 .

<sup>12</sup> Arif Maulana dkk, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Information Technology untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 28011–12.

Untuk itu perlu adanya alat bantu belajar dalam proses pembelajaran yang dalam hal ini ialah suatu media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawanti yang mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar mampu membangkitkan keingintahuan dan minat baru, meningkatkan motivasi, dan rangsangan untuk belajar.<sup>13</sup> Selain dari itu, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik juga mampu meningkatkan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.<sup>14</sup> Pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan metode dan media yang menarik, agar peserta didik tidak merasa terbebani ketika berada dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka adanya media pembelajaran yang lebih menarik perhatian dan memudahkan peserta didik diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengembangkan salah satu media pembelajaran yaitu media audio visual. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devita Eka Rahmadani, Linda Zakiah, dan Adi Putra pada tahun 2023 dengan judul "Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Di Kelas VI Sekolah Dasar".<sup>15</sup> Penelitian tersebut menghasilkan produk media video animasi dengan pendekatan *problem based learning* untuk kelas VI Sekolah dasar dan produk tersebut

---

<sup>13</sup> Niswaton Hasanah dan Suyadi, 'Media Pembelajaran Scrapbook untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Keberagaman Budaya Bangsa pada Muatan IPS SD, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03.2 (2020), 207–13.

<sup>14</sup> Ina Magdalena dkk, 'Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi', *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3.2 (2021), 312–25.

<sup>15</sup> Devita dkk, 'Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Problem Based Learning di Kelas VI Sekolah Dasar', *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 14.1 (2000).

sudah terbukti efektif digunakan sebagai media menurut para ahli, guru, dan peserta didik. Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh Wisnu Kristanto, Mustaji, dan Bachtiar Syaiful Bachri pada tahun 2022 dengan judul “*Developing Short Movie for Increase Character of Patriotism in Childhood*”.<sup>16</sup> Penelitian tersebut juga menghasilkan produk media film untuk meningkatkan karakter patriotisme pada anak serta telah berhasil melewati uji validitas dan dinyatakan valid serta efektif digunakan sebagai media pembelajaran oleh para ahli, guru, dan peserta didik. Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh Rizki Ananda pada tahun 2017 dengan judul “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota”.<sup>17</sup> Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn melalui penggunaan media film dokumenter dalam proses pembelajaran.

Film pendek merupakan salah satu media audio visual, berdasarkan beberapa kelebihan yang dicatatkan dalam ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media belajar dengan menggunakan media audio visual terbukti dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun peneliti tidak menemukan media film pendek yang dapat mengaitkan dengan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi hak dan kewajiban. Maka dari itu, kebaruan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada konten atau isi pesan dalam film yang dikaitkan dengan muatan materi Pendidikan Pancasila sesuai dengan kaidah sinematografi.

Melalui media pembelajaran film pendek berbasis PBL ini peneliti mampu menjabarkan konsep materi hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dengan alur cerita yang menarik. Melalui media film pendek

---

<sup>16</sup> Wisnu Kristanto, Mustaji Mustaji, dan Bachtiar Bachri, ‘Developing Short Movie for Increase Character of Patriotism in Childhood’, *International Journal of Educational Research Review*, 8.3 (2023), 381–84.

<sup>17</sup> Rizki Ananda, ‘Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota’, *Jurnal Basicedu*, 1.1 (2017), 21–30.

berbasis berbasis PBL yang akan dikembangkan peneliti diharapkan mampu membuat keterkaitan antara materi ajar dengan kondisi di dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya media film pendek berbasis PBL ini juga diharapkan mampu meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila serta mampu membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan pemahaman dan imajinasinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran menggunakan penelitian *Research and Development* (RnD) dengan judul: **“Pengembangan Media Pembelajaran Film Pendek “BAKTI” Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran belum optimal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Peserta didik masih kesulitan memahami materi hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.
3. Media pembelajaran masih perlu adanya pengembangan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya maka dalam penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Media Film Pendek “BAKTI” Berbasis *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan media film pendek “BAKTI” berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar?
2. Apakah layak media film pendek “BAKTI” berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pengembangan ini memiliki kegunaan yang dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu secara teoretis dan praktis. Berikut ini kegunaan hasil penelitian secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dalam bidang pengembangan media film pendek berbasis *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Penelitian pengembangan media film pendek berbasis *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar ini dapat berguna bagi setiap golongan, antara lain:

- a. Peserta Didik

Memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus dapat memperkuat pemahaman pada materi hak dan kewajiban.

b. Guru

Memberikan referensi dalam mengembangkan media pembelajaran film pendek untuk memudahkan penyampaian materi agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

c. Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah mendapatkan informasi, masukan, dan pengalaman untuk lebih mengembangkan media belajar sebagai perbaikan pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah, serta model pembelajaran menjadi menarik dan lebih baik, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sehingga terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menjadikan referensi dalam pemanfaatan teknologi Informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

